

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Body shaming atau perundungan fisik salah satu bentuk perundungan yang paling umum yaitu melakukan penghinaan atau kritik terhadap penampilan fisik seseorang (Aisha Pahlawani, 2019). Fenomena ini telah menyebar luas di tengah masyarakat dan bahkan merambah ke media sosial (Rachmah & Baharudin, 2019). Tindakan perundungan fisik melalui media sosial ini tidak kalah mengerikan dibandingkan dengan perundungan fisik di dunia nyata (Celine Precilia et al, (2019). Perundungan fisik dapat terjadi dimanapun seperti lingkungan rumah, sekolah, tempat kerja, hingga keluarga. Banyak sekali orang tidak merasa melakukan perundungan secara fisik seperti memberikan julukan, memanggil orang lain menggunakan panggilan lain, dan mencela kekurangan fisik. Contoh kasus yang banyak terjadi pada remaja korban perundungan fisik adalah pemberian nama panggilan seperti hitam, pendek, gendut, kurus, cungring, sumbing, dan lain sebagainya. Padahal, dampak yang ditimbulkan dari perundungan fisik ini tidak dapat dianggap ringan. Perundungan fisik sendiri dapat berdampak pada psikis seperti rasa malu, tidak percaya diri, stress, bahkan dapat berujung depresi dan ingin mengakhiri hidup (Fauzia & Rahmia, 2019).

Permasalahan perundungan fisik di Indonesia tidak dapat dianggap remeh, dilihat dari data oleh KPAI (Komisi Perlindungan Anak Indonesia), dalam waktu 2021 hingga 2019 sudah tercatat sebesar 37.381 kasus kekerasan kepada anak. Sedangkan perundungan fisik melalui sosial media tercatat sebesar 2.473 dan angka ini terus bertambah setiap harinya. Dari peristiwa ini dapat dilihat bahwa kasus perundungan fisik harus ditangani dengan serius. Jika tidak, kasus akan terus meningkat dan akan menimbulkan rasa kekhawatiran terutama pada anak sekolah (Abdussalam, 2020). Selanjutnya, dari data Mabes Polri, terdapat 966 kasus perundungan fisik diseluruh Indonesia sejak 2018.

Bentuk bentuk perundungan fisik yang menjadi sorotan adalah perundungan fisik secara verbal. Dalam kehidupan sehari-hari, orang-orang tidak

sadar bahwa mereka secara tidak langsung sedang melakukan perundungan fisik. Bentuk yang biasa dilontarkan adalah berbentuk ejekan, celaan, dan komentar negatif tentang bentuk fisik. Dalam kamus *Oxford, Body Shaming* merupakan perbuatan mempermalukan seseorang dengan cara mengomentari, menghina, maupun menilai bentuk dan atau ukuran tubuh seseorang. Dapat dilihat dari penelitian yang dilakukan oleh Muhajir M.A dengan judul "*Body Shaming, Citra Tubuh, dan Perilaku Konsumtif (Kajian Budaya Populer)*" menjelaskan bahwa *body shaming* atau perundungan fisik adalah upaya penilaian tentang tubuh orang lain dengan standar ukuran tubuh ideal sehingga hal ini dapat membuat korban menjadi tidak percaya diri terhadap bagian tubuh yang tidak sesuai dengan standar tubuh ideal yang dibentuk melalui konstruksi media massa dan budaya yang dianggap sempurna oleh masyarakat.

Brennan, Lalonde, & Bain dalam Naibaho (2018, hal. 12) menjelaskan bahwa perundungan fisik yang dialami lebih banyak pada anak perempuan dari pada anak laki-laki sehingga hal ini berdampak pada kepercayaan diri anak perempuan lebih rendah daripada anak laki-laki. Menurut McCabe & Riccarelli (2001) dalam Amalia (2007, hal 451), pengaruh media massa terhadap tubuh ideal lebih besar pada remaja perempuan daripada laki-laki karena nilai sosiokultural perempuan yang disampaikan dengan cara berbeda lebih konsisten daripada nilai sosiokultural laki-laki.

Di Indonesia, perundungan fisik merupakan hal yang tidak dianggap masalah serius dan ada pada interaksi sehari-hari. Namun pada kenyataannya perundungan fisik sendiri berdampak negatif terhadap rasa kepercayaan diri dan masalah psikis. Bukan hanya psikis, korban perundungan fisik ini sendiri juga mengalami dampak negatif secara fisik (Fauzia & Rahmiaji, 2019). Dengan adanya masalah sosial ini, perlawanan mengenai perundungan fisik ini mulai ramai dilakukan.

Di tengah tingginya media arus utama dalam menekankan standarisasi kecantikan dan penampilan tubuh ideal, produsen media pun tidak mau kalah. Para produsen turut serta dalam melawan stereotip ini dengan membuat karya seperti film, iklan, ataupun musik. Salah satu film yang bertemakan perundungan fisik

yaitu berjudul "*Imperfect*". Film *Imperfect* adaptasi dari Novel berjudul "*Imperfect*" karya Meira Anastasia. Novel ini menceritakan bagaimana cara Meira untuk menerima dirinya. Banyak sekali orang menciptakan standart kecantikan yaitu dengan memiliki badan yang langsing, tubuh yang tinggi, kulit yang cerah, dan paras yang indah. Sehingga, wanita yang tidak sesuai dengan standar tersebut pun dilatih untuk membenci pesonanya sendiri. Hal ini dapat membuat masyarakat risih dan minder dengan citra tubuhnya dan memberikan efek buruk pada kesehatan rohani dan jasmani. Hal-hal ini menjadi bahasan dari buku *Imperfect: A Journey to Self Acceptance*. (Novka, 2018).

Pada masalah ini, khalayak dipandang sebagai bagian dari komunitas interpretatif yang selalu aktif menerima pesan serta menghasilkan mada dan bukan sebagai individu pasif yang hanya menerima makna yang dihasilkan oleh media massa (Pertwi, *et al.*, 2020:2). Mengacu dari pendapat sebelumnya, pemaknaan khalayak mengenai isi media dapat diketahui dengan menggunakan analisis resepsi yang dipengaruhi oleh faktor-faktor yang melatarbelakanginya. Hasil dari audiens dipengaruhi dari fenomena perundungan fisik dan resistensi yang terdapat pada khalayak remaja khususnya perempuan. Dalam hal ini sesuai dengan analisis resepsi menurut Hall, *et al.*, (2005, hal. 125-127), khalayak dapat berada pada posisi dominan, negosiasi, dan oposisi terhadap isu dan resistensi perundungan fisik yang dialami khalayak remaja perempuan melalui tontonannya yaitu film.

Film adalah salah satu sarana untuk menyebarkan suatu hiburan dalam bentuk cerita, musik, peristiwa, drama, komedi, dan hiburan lainnya yang sesuai dengan kesukaan masyarakat secara rutin. Salah satu manfaat Tayangan film adalah berguna dalam mempengaruhi atau mempersuasi penontonnya melalui isi yang terdapat pada film baik secara tersirat ataupun tersurat. Film dapat memberikan dampak kepada penonton, baik dampak psikologis dan dampak sosial (Oktavianus, 2015). Film telah berhasil mencapai berbagai elemen sosial masyarakat serta menyadarkan para ilmuan-ilmuan komunikasi bahwa film memiliki kesempatan yang tinggi untuk mempengaruhi para penonton. Film adalah media yang mampu menjadi cermin realitas sosial masyarakat dan sekaligus menjadi agen konstruksi realitas. Cermin realitas dalam film adalah ide, makna, dan pesan yang terkandung

pada film merupakan interaksi dan pergulatan wacana antara para pembuat film dan masyarakat serta realitas yang ditemukan oleh pembuat film tersebut (Asri, 2020).

Perkembangan industri film di Indonesia meningkat setiap tahunnya. Berdasarkan data yang didapatkan dari *cnnindonesia.com* jumlah penonton film bioskop meningkat setiap tahunnya terbukti dari jumlah tiket yang berhasil terjual. Pada tahun 2015 berhasil menjual tiket sebesar 16 Juta, pada tahun 2016 berhasil menjual tiket sebesar 36 Juta, pada tahun 2017 berhasil menjual 42 Juta, pada tahun 2018 berhasil menjual tiket sebesar 51 Juta, dan pada tahun 2019 berhasil menjual tiket sebesar 52 Juta. Salah satu yang menarik hati penonton yaitu *Imperfect* yang mendapat predikat penonton terbanyak kedua sepanjang tahun 2019 yaitu sebesar 2.662.356 penonton film. Film ini mengangkat isu mengenai perundungan fisik, penampilan, atau citra diri seseorang yang malu dengan tubuhnya.

Pada tahun 2019 lalu, Starvision Plus merilis film yang berjudul "*Imperfect*". Film yang digarap oleh sutradara Ernest Prakarsa ini merupakan adaptasi dari novel karya istrinya sendiri, yaitu Meira Anastasia. Novel ini menceritakan bagaimana cara Meira untuk menerima dirinya. Banyak sekali orang menciptakan standar kecantikan yaitu dengan memiliki badan yang langsing, tubuh yang tinggi, kulit yang cerah, dan paras yang indah. Sehingga, wanita yang tidak sesuai dengan standar tersebut pun dilatih untuk membenci pesonanya sendiri. Hal ini dapat membuat masyarakat risih dan minder dengan citra tubuhnya. Berefek buruk pada kesehatan rohani dan jasmani. Hal-hal ini menjadi bahasan dari buku *Imperfect: A Journey to Self Acceptance*. (Novka, 2018).

Urgensi peneliti memilih film *Imperfect* dikarenakan film ini mempresentasikan fenomena di masyarakat Indonesia yaitu mengenai perundungan khususnya perundungan fisik. Film ini menyampaikan isu sensitif dengan sudut pandang lain serta memberikan contoh apa saja yang dimaksud dengan perundungan fisik yang direpresentasikan melalui adegan dan dialog yang dilakukan oleh pemain. Tidak hanya sampai disitu, film ini juga menyampaikan bahwa perundungan fisik berakibat buruk bagi korban salah satunya depresi dan tindakan negatif lainnya ungkapan Meira selaku penulis film *Imperfect* di akun media sosialnya.



Gambar 1.1 Poster Film Imperfect
Sumber: Tribunnewswiki.com

Film Imperfect bercerita tentang Rara (Jessica Mila) seorang perempuan yang bekerja di perusahaan kecantikan. Pada film ini tokoh Rara dilahirkan dengan bentuk badan yang besar dan berkulit hitam, sehingga Rara merasa dia tidak seberuntung wanita lainnya. Contoh adegan yang menggambarkan perundungan fisik adalah ketika Rara menuruni tangga dengan tujuan untuk makan sarapan yang telah disiapkan oleh Ibunya. Pada adegan itu, Ibunya langsung menyapa Rara. Hal ini membuat Rara bingung bagaimana Ibunya tahu bahwa itu adalah Rara sedangkan ia tidak melihat kearah Rara. Ibunya pun menjawab bahwa langkah kaki Rara sangatlah berbeda dengan langkah kaki adiknya (Lulu). Selanjutnya, terdapat adegan pada saat Rara mengambil nasi ke piringnya, ibunya Rara mengatakan "*inget paha ka*" hal itu sangat mematahkan hati Rara karena secara tidak langsung Ibunya mengatakan bahwa paha Rara besar.



Gambar 1.2 Adegan Film Imperfect
Sumber:Netflix (2019)

Berdasarkan isu-isu yang telah dimuat pada bagian sebelumnya, peneliti tertarik dari kasus-kasus yang telah dijabarkan sebelumnya, peneliti tertarik untuk mengetahui penerimaan remaja terkait perundungan fisik melalui film khususnya film *Imperfect*. Peneliti menggunakan teori yang dicetus oleh Stuart Hall yaitu seorang teoritis kebudayaan yang lahir pada tahun 1932. Salah satu karya pemikiran Hall yang terkenal adalah *encoding-decoding* yang merujuk pada analisis resepsi.

Analisis resepsi berfokus pada pertemuan antara penonton dengan pembaca atau media dengan audiens karena analisis resepsi melihat penonton sebagai *producer of meaning* yang aktif menciptakan makna bukan hanya sekedar sebagai konsumen media (Fathurizki & Malau, 2018). Khalayak akan memaknai dengan keadaan sosial dan budaya serta pengalaman pribadi mereka masing-masing. Pendekatan analisis resepsi digunakan untuk mengetahui seperti apa penerimaan, penolakan, atau menegosiasikan, pesan yang terkandung pada film *Imperfect*. Sesuai dengan pernyataan Stuart Hall bahwa posisi penonton akan diklasifikasikan berdasarkan hasil proses pembongkaran kode atas wacana media massa (Pertiwi, Ri'aeni, & Yusron, 2020). Ketiga posisi tersebut adalah *dominant position* (posisi dominan), *negotiated position* (posisi negosiasi), dan *oppositional position* (posisi oposisi).

Merujuk dari penelitian terdahulu yang dilakukan oleh Erliando Harahap yang berjudul Analisis Resepsi *Body Shaming* dalam Film *Imperfect*, hasil penelitian yang dilakukan menunjukkan bahwa pemaknaan setiap informan terhadap tiap adegan berbeda-beda. Dari hasil penelitian Eliando posisi informan dalam menerima pesan *body shaming* dalam film *Imperfect* didominasi oleh posisi *Dominant Position* diartikan bahwa seluruh informan menyetujui adanya perundungan fisik pada beberapa adegan film tersebut, selanjutnya pada beberapa adegan terdapat informan pada posisi *negotiated position* yang artinya tidak sepenuhnya setuju dan menyukai pesan yang disampaikan, dan selanjutnya terdapat informan pada *oppositional position* yang artinya adanya penolakan atau ketidaksetujuan pada beberapa adegan di film *Imperfect*.

Penelitian terdahulu memiliki kesamaan dengan yang akan saya teliti, dimana memfokuskan pada analisis resepsi pada film Imperfect dan menggunakan teori resepsi model Stuart Hall. Sementara terdapat beberapa perbedaan dari penelitian yaitu informan yang berbeda. Penelitian sebelumnya menggunakan informan yaitu mahasiswa rantau di daerah Pulau Jawa, sedangkan pada penelitian ini menggunakan narasumber dari berbagai daerah dan berbagai kelas sosial yang berbeda yaitu kelas sosial bawah, menengah, dan atas yang bertujuan untuk mengetahui respon pada setiap kelas sosial tertentu.

Berdasarkan pemaparan diatas, peneliti melakukan penelitian untuk menganalisis tanggapan khalayak remaja mengenai perundungan fisik pada film Imperfect. Dalam penelitian ini, peneliti akan memperlihatkan beberapa adegan yang memuat adegan atau simbol yang mengandung perundungan fisik untuk memaknai konflik yang terjadi. Dengan ini, peneliti melakukan penelitian dengan judul "ANALISIS RESEPSI PERILAKU PERUNDUNGAN FISIK PADA REMAJA PENONTON FILM IMPERFECT".

1.2 Tujuan Penelitian

Tujuan penelitian ini adalah untuk meneliti dan menjelaskan apa yang dirasakan oleh informan khalayak remaja berumur 12-21 tahun menanggapi perilaku perundungan fisik pada film Imperfect. Peneliti menargetkan remaja dengan asal daerah dan kelas sosial yang berbeda. Sehingga didapatkan kesimpulan terkait Analisis Resepsi Perilaku Perundungan Fisik pada Film Imperfect terhadap khayalak remaja.

1.3 Pertanyaan Penelitian

1. Bagaimana pemaknaan khalayak remaja tentang perundungan fisik pada film Imperfect berdasarkan 3 posisi pemaknaan dari teori analisis resepsi Stuart Hall?
2. Bagaimana para remaja penonton film Imperfect dapat mengambil pesan mengenai perundungan fisik pada film Imperfect?

1.4 Manfaat Penelitian

1.4.1 Aspek Teoritis

Penelitian ini diharapkan dapat melatih peneliti dalam menerapkan teori-teori yang didapat pada masa pembelajaran dan memberikan ilmu pengetahuan bermanfaat bagi mahasiswa Ilmu Komunikasi sehingga memperkaya khasanah penelitian. Selain itu penelitian ini juga diharapkan menambah penelitian berbasis analisis resepsi sehingga dapat memberikan sumbangsih dalam peneltian teori berbasis ilmu komunikasi.

1.4.2 Aspek Praktis

1. Diharapkan hasil penelitian ini menjadi referensi dan membantu pembaca dalam mendalami Ilmu Komunikasi konsentrasi Broadcasting.
2. Menambah ilmu serta pengetahuan mengenai analisis resepsi perilaku *Body Shaming* pada remaja penonton Film Imperfect serta mengetahui bagaimana proses analisis data penelitian sesuai dengan metode penelitian yang diambil (kualitatif atau kuantitatif).
3. Sebagai syarat untuk mendapat gelar sarjana Ilmu Komunikasi pada Fakultas Komunikasi dan Bisnis, Telkom University Bandung.

1.5 Waktu dan Lokasi Penelitian

Berikut merupakan tabel yang menunjukkan target pelaksanaan waktu penelitian yang dilakukan oleh peneliti. Penelitian ini dilakukan dari kota Jakarta. Penelitian ini memulai pemilihan tema dan judul penelitian Februari 2022 hingga pelaksanaan sidang skripsi pada bulan Juli 2023.

Tabel 1.1 Waktu Penelitian

No	Kegiatan	2/22	3/22	4/22	5/22	6/22	7/22
1.	Pemilihan tema & judul						
2.	Pengumpulan jurnal dan pendukung penelitian						
3.	Penyusunan BAB I, II, dan III						
4.	Pengajuan seminar proposal						

No	Kegiatan	3/23	4/23	5/23	6/23	7/23	8/23
5.	Revisi seminar proposal						
6.	Pengambilan data dengan wawancara informan						
7.	Mengolah data						
8.	Penyusunan BAB IV,V						
9.	Pengajuan sidang skripsi						
10.	Pelaksanaan sidang skripsi						